

Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia dalam Perancangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di SMAN 5 Ambon

Falantino Eryk Latupapua^{1*}, Leonora Farilyn Pesiwarissa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Jl. Ir. M. Putuhena, Poka Kec. Teluk Ambon, Ambon, 97233, Indonesia

* Corresponding Author's email: [*falantinolatu@gmail.com](mailto:falantinolatu@gmail.com)

Submitted: 02 Februari 2024; Revised: 21 Februari 2024; Accepted: 15 Maret 2024; Published: 29 April 2024

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia di SMAN 5 Ambon dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya setempat dinilai mampu meningkatkan relevansi materi ajar serta membentuk karakter peserta didik yang mencintai budaya lokal. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia di SMAN 5 Ambon yang aktif mengajar dan menunjukkan komitmen dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup identifikasi kebutuhan mitra melalui survei awal, pelatihan melalui lokakarya, diskusi kelompok terarah (FGD), serta pendampingan langsung dalam penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP kontekstual berbasis kearifan lokal Maluku. Kegiatan dilaksanakan secara luring dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual. Berdasarkan analisis data angket evaluasi dengan pendekatan statistik deskriptif, diperoleh rata-rata skor peningkatan kompetensi sebesar 87,9%, yang menunjukkan kategori sangat baik. Seluruh peserta juga menyatakan bahwa kegiatan ini sangat relevan dan aplikatif untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, RPP yang dihasilkan menunjukkan integrasi nilai budaya lokal secara eksplisit dan kreatif. Berdasarkan hasil angket yang dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan berbasis pendekatan kontekstual dan budaya lokal efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Penguatan kompetensi ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya melalui pendidikan dan mendorong terwujudnya proses belajar yang lebih bermakna dan humanis di kelas Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Kompetensi Guru; Pembelajaran Kontekstual; SMAN 5 Ambon

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to strengthen the professional competence of Indonesian language teachers at SMAN 5 Ambon in designing contextual learning based on local wisdom. Contextual learning that is integrated with local cultural values is considered to be able to increase the relevance of teaching materials and shape the character of students who love local culture. The target of this activity is Indonesian language teachers at SMAN 5 Ambon who are active in teaching and show commitment to developing innovative learning strategies. The method of activity implementation includes identification of partner needs through an initial survey, training through workshops, focus group discussions (FGDs), and direct assistance in the preparation of learning tools in the form of contextual lesson plans based on Maluku local wisdom. Activities were carried out offline with a participatory, collaborative, and reflective approach. The results of the activities showed a significant increase in teachers' understanding and skills in designing contextual learning. Based on the analysis of evaluation questionnaire data with a descriptive statistical

approach, the average competency improvement score was 87.9%, which indicates a very good category. All participants also stated that this activity was very relevant and applicable to be applied in daily learning. In addition, the lesson plans show the integration of local cultural values explicitly and creatively. Based on the analyzed questionnaire results, it can be concluded that training based on contextual approaches and local culture is effective in improving teachers' pedagogical competencies. This competency strengthening also contributes to cultural preservation efforts through education and encourages the realization of a more meaningful and humanistic learning process in Indonesian language classes.

Keywords: *contextual learning; local wisdom; Students of SMAN 5 Ambon; Teacher Competence*

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas individu dan budaya suatu bangsa (Sitanggang et al., 2023). Dalam konteks pendidikan nasional, Bahasa Indonesia bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter, pengembangan daya pikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan (Al Asadullah & Nurhalin, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dikembangkan dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan kontekstual. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran sehari-hari, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih dominan bersifat tekstual dan belum banyak mengakomodasi konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan pembelajaran kontekstual hadir sebagai solusi yang relevan. Menurut Masalubu (2020) *Contextual teaching learning* (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan nyata mereka, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini mendorong siswa memahami bahasa melalui pengalaman nyata, praktik budaya, serta komunikasi autentik yang mencerminkan kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan hal tersebut, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi implementasi pembelajaran kontekstual yang paling efektif (Rieuwpassa et al., 2023). Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, serta sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat (Hidayat, 2021). Menurut Iswatiningsih (2019) kearifan lokal merupakan bagian dari budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur, mencakup norma sosial, etika, dan estetika, yang dapat digunakan

sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting untuk ditransformasikan dalam pembelajaran di sekolah guna membangun jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya (Hasnadi, 2019).

Di wilayah Maluku, kearifan lokal seperti hidup orang basudara, musyawarah dalam menyelesaikan konflik, tradisi pela gandong, serta seni sastra lisan seperti pantun dan cerita rakyat, merupakan sumber yang sangat kaya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan bernilai edukatif tinggi (Masniati, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran. Padahal, guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran memiliki peran krusial dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan konteks budaya lokal (Idhayani et al., 2023). Menurut Rumi (2022) kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan pedagogis, termasuk dalam mengkontekstualisasikan materi sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa. Dalam hal ini, kemampuan guru Bahasa Indonesia untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal merupakan bagian dari penguatan kompetensi tersebut.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky juga mendukung pentingnya pembelajaran yang berlandaskan pada interaksi sosial dan budaya (Witasari, 2023). Vygotsky menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal ketika siswa terlibat dalam aktivitas sosial yang bermakna, terutama yang berkaitan dengan lingkungan sosial budaya mereka. Maka dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengangkat kearifan lokal menjadi media yang sangat efektif dalam mengkonstruksi makna secara sosial dan kontekstual (Riyanti & Novitasari, 2021). Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis budaya (culturally responsive teaching) seperti yang dikemukakan oleh (Sofii & Salik, 2022), menekankan bahwa guru perlu memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa serta menggunakannya sebagai dasar dalam menyusun strategi dan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan rasa keterhubungan antara siswa dan materi ajar, tetapi juga memperkuat jati diri dan rasa bangga terhadap budayanya sendiri (Laksana et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMAN 5 Ambon dalam merancang pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang kuat kepada guru terkait pembelajaran kontekstual, serta keterampilan praktis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan konteks budaya siswa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, meliputi tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan melalui lokakarya, diskusi kelompok terarah (FGD), serta pendampingan penyusunan RPP berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, guru-guru di SMAN 5 Ambon didorong untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya mampu meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam proses peningkatan kompetensi profesional. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mengadopsi model pelatihan berbasis pengalaman (experiential learning) yang terstruktur melalui tiga tahap utama, yakni: identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi dan refleksi.

1. Identifikasi Kebutuhan Mitra (Need Assessment)

Tahap awal kegiatan dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui penyebaran angket dan wawancara terbimbing kepada guru-guru Bahasa Indonesia di SMAN 5 Ambon. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali persepsi, pemahaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Data yang diperoleh digunakan untuk merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan serta harapan mitra.

2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Setelah kebutuhan mitra terpetakan secara jelas, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan teknis. Tahapan ini dilaksanakan secara luring di lingkungan sekolah mitra

dan mencakup beberapa aktivitas utama, antara lain:

➤ **Lokakarya Pembelajaran Kontekstual dan Kearifan Lokal:**

Pada sesi ini, tim pengabdian memfasilitasi penyampaian materi terkait teori dan prinsip pembelajaran kontekstual, urgensi penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta langkah-langkah perancangan pembelajaran yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut.

➤ **Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion):**

Dalam FGD, para peserta dibagi ke dalam kelompok kerja untuk mendiskusikan potensi-potensi kearifan lokal Maluku yang dapat dijadikan sumber belajar. Kegiatan ini memberikan ruang bagi para guru untuk saling bertukar pengetahuan budaya serta pengalaman mengajar yang bersifat kontekstual.

➤ **Praktik Penyusunan RPP Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal:**

Guru peserta pelatihan diberikan pendampingan langsung dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dan mengintegrasikan elemen kearifan lokal secara eksplisit. Selama proses ini, tim pengabdian memberikan umpan balik formatif agar RPP yang dihasilkan benar-benar aplikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMAN 5 Ambon.

3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran angket sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman dan peningkatan kompetensi guru. Data hasil angket dianalisis secara statistik deskriptif untuk menggambarkan capaian hasil kegiatan. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilaksanakan melalui sesi refleksi dan wawancara singkat yang memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan kesan, tantangan, serta harapan terhadap keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan PkM ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengedepankan proses kolaboratif dan pemberdayaan guru sebagai subjek pembelajar. Melalui pendekatan yang humanis dan berbasis kontekstual, kegiatan ini diharapkan mampu membangun kesadaran baru di kalangan guru bahwa pembelajaran yang efektif dan bermakna haruslah berangkat dari realitas budaya siswa dan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Untuk mengetahui dampak kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terhadap peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, tim pelaksana menyebarkan angket pretest dan posttest kepada seluruh peserta kegiatan. Angket ini terdiri dari 20 butir pernyataan yang disusun menggunakan skala Likert (1–5) dan mengukur empat aspek utama: pemahaman terhadap pembelajaran kontekstual, pemahaman tentang kearifan lokal sebagai sumber belajar, pengetahuan teoretis dalam merancang RPP kontekstual, dan sikap terhadap inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal.

Hasil analisis angket sebelum kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh para peserta berada pada kategori cukup, dengan rerata keseluruhan berada di angka 66,5. Angka ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman guru mengenai pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran masih belum optimal. Setelah pelaksanaan pelatihan dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan signifikan pada hasil angket setelah mengikuti kegiatan dengan skor rata-rata mencapai 87,9. Ini menunjukkan adanya lonjakan pemahaman dan sikap positif terhadap tema yang diangkat dalam pelatihan, dengan kenaikan rerata mencapai 21,4%.

Secara rinci, peningkatan terbesar terjadi pada aspek kemampuan teoretis dalam merancang pembelajaran kontekstual, yang menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar lebih dari 23 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa materi dan metode penyampaian yang digunakan dalam pelatihan mampu memberikan kejelasan konsep dan struktur yang dibutuhkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan lokal.

Selanjutnya, pemahaman terhadap konsep dasar pembelajaran kontekstual juga meningkat secara signifikan, dengan kenaikan skor lebih dari 20 persen. Para guru mulai memahami bahwa pembelajaran tidak lagi dapat bersifat abstrak dan terlepas dari realitas peserta didik, melainkan perlu dirancang agar relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Begitu pula dalam aspek pemahaman terhadap kearifan lokal, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat baik, dengan skor pasca pelatihan yang mendekati kategori sangat baik. Para guru menyadari bahwa lingkungan budaya lokal mereka sangat kaya akan nilai-nilai

edukatif yang dapat diangkat ke dalam materi pelajaran untuk memperkuat jati diri peserta didik.

Dalam aspek sikap terhadap inovasi pembelajaran, meskipun peningkatan persentasenya tidak sebesar aspek lainnya, tetap menunjukkan perubahan yang positif dan signifikan. Para guru menunjukkan keterbukaan dan semangat baru dalam mengeksplorasi pendekatan dan sumber belajar yang lebih variatif serta berakar pada nilai-nilai lokal.

B. Pembahasan

Hasil analisis angket membuktikan bahwa pelatihan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan sikap guru mengenai pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Strategi pelatihan yang berpusat pada partisipasi aktif guru melalui diskusi, refleksi, dan studi kasus terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning dari David Kolb, yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan dalam pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan (Laksana et al., 2021).

Para guru yang mengikuti kegiatan ini mengaku bahwa pembelajaran kontekstual membuat proses pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan tidak terlepas dari realitas sosial budaya peserta didik. Khusus dalam pemahaman terhadap kearifan lokal, peningkatan signifikan menunjukkan bahwa guru mulai mengakui potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Ini sejalan dengan pandangan Sofii & Salik (2022) dalam *culturally responsive teaching*, bahwa latar belakang budaya peserta didik harus menjadi fondasi dalam merancang pembelajaran agar lebih relevan dan bermakna. Selain itu, hasil ini juga mendukung argumen Mazid et al., (2020) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembentukan karakter melalui nilai-nilai lokal yang luhur.

Dalam hal kesiapan guru untuk mengembangkan RPP yang berbasis kontekstual dan lokal, peningkatan skor menunjukkan bahwa guru telah memahami secara teoritis bagaimana menyusun perangkat ajar yang menggabungkan prinsip pembelajaran kontekstual dan konteks budaya. Meskipun kegiatan ini belum mengukur implementasi praktik RPP secara langsung di kelas, namun dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa secara kognitif dan afektif, peserta telah siap untuk mengintegrasikan materi lokal ke dalam proses pembelajaran.

Peningkatan sikap terhadap inovasi juga menjadi indikator bahwa guru memiliki motivasi baru untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Guru menyatakan ketertarikan untuk menggali lebih dalam nilai-

nilai budaya Maluku, seperti pela gandong, cerita rakyat, dan adat istiadat, sebagai sumber nilai edukatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa program PkM ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membangkitkan kesadaran budaya dan identitas lokal yang kuat.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam dimensi pengetahuan dan sikap, tetapi juga membangun fondasi penting bagi pengembangan kurikulum yang berakar pada budaya lokal dan mampu merespons kebutuhan belajar siswa secara kontekstual. Keberhasilan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain di wilayah Maluku.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 5 Ambon berdampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Melalui pelatihan yang partisipatif, guru mampu memahami dan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang bermakna. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman, kreativitas, dan sikap inovatif guru dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan peran penting guru sebagai agen transformasi budaya yang menumbuhkan karakter dan identitas siswa, sekaligus menjadi langkah strategis untuk memperkuat pembelajaran berbasis nilai serta membangun komunitas belajar guru di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(2), 158–172.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan konsekuensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6),

7453–7463.

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 3(2), 155–164.

Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit Nem.

Masalubu, S. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 01 Duhiadaa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 121–128.

Masniati, A. (2023). Local Wisdom in The Story of Nene Luhu: Literature Receptions of The Maluku Community. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 5(2), 131–144.

Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Rieuwpassa, H. S. J., Apono, S., Nanlohi, A. F., Popi, Y., & Malakmini, D. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Kristen di Kelas XI SMTKN Diaspora Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 1056–1064.

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35.

Rumi, J. (2022). Peranan Pendidik Terhadap Pengejawantahan Merdeka Belajar Melalui Pendekatan Heutagogi. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 14(1), 227–244.

Sitanggang, H., Fatonah, F., Nurhayati, N., Pardede, Y., & Defrianti, D. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 16–25.

Sofii, I., & Salik, Y. (2022). Pendidikan toleransi berbasis pembelajaran kontekstual kearifan lokal masyarakat. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), 134–150.

Witasari, R. (2023). Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *BASICA*, 3(2), 257–268.